

NILAI KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHADIR AS (ANALISIS QS. SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82)

Naf'an Rizal Syafi'ut Toriq & Ahmad Musta'in Syafi'ie
Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
nafanrizal1926@gmail.com1 ; a_mustain_sy@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the cognitive values, affective values and psychomotor values contained in the story of Nabi Musa AS and Nabi Khadir AS in QS. al-Kahf: 60-82. This study uses a qualitative approach, the type of Library Research. This research is in the form of a study of verses, so that the primary data is the Qur'an, books of interpretation such as Ibn Kathir's interpretation, Munir's interpretation, al-Misbah interpretation, books of the stories of the Prophet and so on. The secondary data is from several literatures, such as books, journals, newspapers, and some notes that are still related to the research theme. The data collection method uses documentation techniques. While the data analysis used two steps, namely descriptive analysis and content analysis. The results of the study indicate that there are three domains of educational value in the story of Nabi Musa AS and Nabi Khadir AS in QS. al-Kahf: 60-82 as follows: First, detailed Cognitive Values are divided into six parts, namely: a) Knowledge, b) Comprehension, c) Application, d) Analysis, e) Synthesis, and f) Evaluation. Second, the Affective Value is detailed into five parts, namely: a) Receiving, b) Responding, c) Valuing, d) Organization, and e) Characterization. Third, Psychomotor Values. Three actions taken by Khadir were punching holes in the boat, killing children and renovating walls.

Keywords: *Cognitive, Affective, Psychomotor, The Story of Prophet Musa AS & Nabi Khadir AS*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kognitif, nilai afektif dan nilai psikomotorik yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS pada QS. al-Kahf: 60-82. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe Library Research. Penelitian ini berupa kajian terhadap ayat, sehingga data primernya ialah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Munir, tafsir al-Misbah, buku kisah-kisah Nabi dan sebagainya. Adapun data sekundernya dari beberapa literatur, seperti buku, jurnal, koran, dan beberapa catatan-catatan yang masih berkaitan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Sedang analisis data menggunakan dua langkah yaitu analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menyebutkan ada tiga ranah nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi

Khadir AS pada QS. al-Kahfi: 60-82 sebagai berikut: Pertama, Nilai Kognitif terperinci menjadi enam bagian yaitu: a) pengetahuan, b) Pemahaman, c) Penerapan, d) Analisis, e) Sintesis, dan f) Evaluasi. Kedua, Nilai Afektif terperinci menjadi lima bagian yaitu: a) Menerima, b) Merespon, c) Menilai, d) Mengorganisasikan, dan e) Karakterisasi. Ketiga, Nilai Psikomotorik, Tiga tindakan yang dilakukan Khadir yaitu melubangi perahu, membunuh anak dan merenovasi tembok.

Kata Kunci: Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS

PENDAHULUAN

Ali as-Shabuuny mengatakan (1998: 184), salah satu kemukjizatan al-Qur'an ialah keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan indah dalam menguraikan isi kandungannya, salah satunya melalui kisah-kisahannya. Hikmah pemaparan kisah dalam al Qur'an yaitu untuk, "*ma nutsabbib bih fu'adak*", agar lebih mantap di hati. Kisah-kisah dalam al Qur'an itu nyata (*al-Haq*), dan bukan fiktif seperti yang dituduhkan oleh sebagian ilmuwan orientalis.

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, pedoman, dan sumber rujukan dalam kehidupan (al-Munawwar, 2020: 3). al-Qur'an banyak mengandung pelajaran, termasuk pembahasan tentang pendidikan. Untuk itu, logis kiranya jika al Qur'an dijadikan sebagai petunjuk ilmu pengetahuan, di dalamnya memancarkan ilmu dan sains dengan penjelasan luas, yang bertujuan menunjukkan manusia pada jalan yang lurus dan benar (az-Zuhaili, 1996: 65).

al-Qur'an bukan kitab yang hanya jago menguraikan nilai-nilai substansi agama, tetapi juga berisi kisah-kisah yang kaya makna, bukan seperti dongeng dan khayalan. al-Qur'an bukan novel yang mengandung fiksi, isinya nyata, dan tidak melakukan pembohongan publik. Sehingga al-Qur'an terbuka untuk dievaluasi, dan isinya dapat dipertanggung jawabkan (Tim Pustaka Tebuireng, 2014: 23).

Perhatian al-Qur'an pada pendidikan salah satunya tertuang dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS pada QS. al-Kahfi ayat 60-82. Kisah ini erat dengan nilai-nilai pendidikan diantaranya; pendidikan akhlaq, moral, dan penanaman nilai. Tetapi apabila dicermati secara mendalam, pada kisah tersebut juga terkandung tiga taksonomi pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Fauzi, 2017: 34-41).

Taksonomi pembelajaran itu diantaranya: a) ranah kognitif yaitu Musa mencoba memahami tiga tindakan yang dilakukan Khadir, b) ranah afektif yaitu Musa menilai tindakan gurunya dalam bentuk kritikan, dan c) ranah psikomotorik yaitu Khadir

melakukan secara langsung tindakan pelubangan perahu, pembunuhan dan membangun tembok. Tersirat pembelajaran yang dilakukan oleh Khadir tersebut dengan memperhatikan tiga domain yang menjadi prioritas dalam taksonomi pembelajaran.

Secara generalisasi, al Qur'an dan hadits banyak mengungkap informasi-informasi pendidikan. al Qur'an adalah sumber primer penanaman karakter dan pembentukan akhlaq (Usman, 2010: 52). Tetapi sangat disayangkan sekali, paparan teoritis yang disampaikan al-Qur'an, tidak diaplikasikan secara baik dalam kehidupan. Misalnya, dalam konteks ke-Indonesian, isu dekadansi moral masih banyak bertebaran. Edo Dwy Cahyo menyebutkan (2017: 16-26), pendidikan adalah salah satu penyumbang masalah moral di negara ini. Data menyebutkan sebanyak 68% siswa SD sudah piawai mengakses konten pornografi, 31% kasus kekerasan seksual, 5% kasus *Trafficking* (Setiawan 2018: 227-239), 60% kasus aborsi (Ayu, 2017: 97-100), 12,9% kasus tawuran dan 3, 2% kasus penyalahgunaan narkoba (Pertiwi, 2019: 73-77).

Tingginya angka kemerosotan moral yang terus meningkat setiap tahun menunjukkan kegagalan hasil akademik. Siswa kurang memahami pentingnya moral (kognitif), siswa tidak punya sistem nilai yang dapat dijadikan panduan dalam bersikap (afektif) dan siswa juga kurang mendemonstrasikan perilaku-perilaku positif dalam kehidupan (psikomotorik) (Widodo, 2019: 110-125).

Kita menyadari bahwa pendidikan kita masih jauh dari kesempurnaan. Situasi pendidikan yang buruk akan menyebabkan terjadinya kontradiksi antara pengetahuan dan pengalaman. Jika praktik pendidikan seperti ini terus, maka *output*-nya nanti siswa hanya akan mengerti tentang pengetahuan (kognisi), tetapi tidak bermoral (afeksi) (Muhaimin, 2010: 23). Dalam hal ini siswa perlu dilatih agar mengetahui sesuatu yang baik (*knowing*), dilatih agar mencintai kebaikan (*feeling*), dan dilatih agar terdorong untuk selalu melakukan kebaikan (*behavior*) (Anas, 2019: 136-152).

Menurut teori Bloom dalam *A Taxonomi of Eduational Objective*, tujuan pembelajaran dapat dipetakan menjadi tiga hal yaitu: kognitif guna melatih kemampuan berfikir, afektif guna melatih kepekaan perasaan, emosi dan sitem nilai dan psikomotorik guna melatih *skill* dan kemampuan bertindak. Secara umum tujuan pembelajaran diorientasikan pada tiga kawasan tersebut (Iskandar, 2019: 170-177). Dalam kisah yang terdapat di surah ini, Khadir melakukan pembelajaran dengan memperhatikan ketiga domain tersebut. Ini membuktikan bahwa, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dengan kata lain siswa harus mampu meningkatkan potensi dirinya dalam berbagai domain belajar (Suyono & Hariyanto, 2017: 165). Empat Belas Abad yang lalu al-Qur'an sudah mengisyatkan hal itu, dan baru kemudian diperkuat dengan munculnya teori taksonomi yang digagas oleh Bloom dan kawan-kawan.

Berkenaan dengan hal tersebut, artikel ini akan mengupas nilai-nilai pendidikan dalam Surah al-Kahfi ayat 60-82 yang dijabarkan ke dalam tiga poin penting yaitu nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian terdahulu sudah banyak penelitian yang mengkaji surah al-Kahfi ayat 60-82 diantaranya; *Pertama*, Ilyas Bustamiluddin (2015: 7) yang mengkaji tentang Kisah Nabi Khadir dalam perspektif *Mufassirin*. *Kedua*, Deko Sandra (2018: 10) yang mengkaji tentang interaksi edukatif dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khadir. *Ketiga*, Ragil Anggara (2016: 11) yang mengkaji tentang kisah Nabi Khadir dalam QS. al-Kahfi: 60-82 menurut perspektif filsafat perennial. Secara umum, peneliti banyak mengkaji surah ini dari nilai-nilai humanisme dan etika pendidikan, belum banyak yang menyentuh pada ranah taksonomi pembelajaran. Oleh karenanya, artikel ini akan mencoba menguraikan nilai-nilai pendidikan dari perspektif kognitif, afektif dan psikomotorik. Artikel ini untuk menguatkan penelitian yang sudah ada dan mengembangkannya melalui perspektif pemikiran *mufassirin*.

Artikel ini untuk menjawab rumusan yaitu apa nilai kognitif, nilai afektif dan nilai psikomotorik dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir pada QS. al-Kahfi ayat 62-80. Serta implikasinya dalam pembelajaran era ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif jenis *library research*. Penelitian ini merupakan studi ayat, maka data primernya ialah al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Munir, tafsir al-Misbah dan beberapa buku tentang kisah para Nabi. Data sekundernya berupa data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, catatan lapangan dll, yang masih berhubungan dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan untuk melihat catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk lisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Nasution, 2009: 66).

Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan konten analisis, dengan tahap kerja sebagai berikut: *Describing*, *Classifying* dan *Connecting* (Sugiono: 357).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah bagian tujuan pembelajaran yang mengkonsentrasikan pada proses mengingat, memahami dan kemampuan menalar. Ranah kognitif terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu (Bloom, 1956: 60):

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Knowledge adalah kemampuan individu dalam menghafal atau mengulang kembali informasi-informasi yang dipernah diterimanya (Bloom, 1956: 60). Musa mengingat materi/informasi yang diberikan Tuhan, bahwa jika ikan yang dibawa itu hilang di sekitar *Majma' al-Bahrain*, maka disanalah tempat Khadir berada. Awalnya Musa melupakan hal itu, namun setelah ia sadar kalau ikannya hilang, segeralah ia kembali menuju dua tepi lautan itu, قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ (ayat 64) (Shihab, 2011: 337).

b. Pemahaman (*Chomprehension*)

Chomprehension adalah kemampuan individu untuk mengartikan, menafsirkan dan menyatakan suatu hal dengan caranya sendiri tentang informasi yang dipernah diterimanya (Uno & Koni, 2018: 60-62). Saat Khadir melubangi perahu, Musa memprotes tindakan gurunya tersebut. Musa menafsirkan tindakan itu berdasarkan keilmuan yang ia fahami, bahwa melubangi perahu itu adalah tindakan inkar yang dapat mencelakan penumpang perahu. Padahal Khadir bermaksud lain yakni menyelamatkan perahu agar tidak diculik oleh seorang raja yang dzalim. Begitu juga peristiwa pembunuhan anak dan perenovasian tembok, Musa menafsirkan dua peristiwa tersebut berdasarkan pemahaman yang ia yakini (Katsir, 2006: 561).

c. Penerapan (*Application*)

Application adalah kemampuan individu dalam menerapkan materi/informasi yang pernah diterima untuk memecahkan berbagai masalah yang ia hadapi (Uno & Koni, 2018: 61). Dalam risalah syariat berisi ajaran yang menyatakan bahwa tindakan yang dapat merugikan orang lain tidak dapat dibenarkan. Penolakan Musa terhadap tindakan gurunya tersebut menunjukkan

bahwa ia sedang menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai syariat yang ia yakini sebelumnya. Musa menolak karena jelas-jelas tindakan itu amoral dan bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran (az-Zuhaili, 2005: 302).

d. Analisis (*Analysis*)

Analysis adalah kemampuan individu untuk menghubungkan materi ke dalam komponen-komponen atau hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya suatu masalah (Uno & Koni, 2018: 62). Kritikan yang disampaikan Musa terhadap tindakan gurunya itu tidak hanya sekedar kritikan/pertanyaan belaka saja, tetapi tersirat bahwa Musa penasaran dan ingin mengetahui makna yang sebenarnya dibalik peristiwa itu. Hanya saja Musa tidak bisa menelusuri makna peristiwa itu lebih jauh, karena dirinya masih terikat janji kepada Khadir untuk tidak mempertanyakan apa saja yang dilakukan sang guru.

Misalnya pada redaksi, قَالَ أَفَتُلَاقِ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ (ayat 74), "mengapa kamu membunuh jiwa yang suci ini, bukan karena dia membunuh orang lain." Redaksi tersebut diawali hamzah istifham (bertanya) pada kata *Aqalta* yang menunjukkan bahwa Musa bertanya dengan nada heran dan penuh penolakan. Maksudnya mengapa Khadir membunuh anak tersebut tanpa ada alasan yang benar seperti qishas padanya (az-Zuhaili, 2005: 292).

Analysis juga dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menggunakan peran intelektualnya saat mengatasi suatu permasalahan (Uno & Koni, 2018: 62). Musa sebagai figur Nabi, seorang ilmuwan, tentunya tidak sembarangan memprotes tanpa mengkoneksikan dengan keilmuan yang dimiliki. Nampaknya saat Musa meleraai permasalahan yang ia hadapi dengan mengadakan penyelidikan mendalam dan menghubungkan berbagai alternatif nilai yang ada. Proses demikianlah yang disebut analisis nilai, sebuah proses yang melibatkan proses berfikir secara mendalam.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Synthesis adalah kemampuan siswa dalam memadukan dan mengaitkan berbagai unsur materi/informasi yang pernah diterima agar terbentuk pola baru yang lebih komprehensif (Uno & Koni, 2018: 62). Setelah Musa melakukan proses analisis/penyelidikan secara mendalam, kini Musa mengerti bahwa tindakan yang dilakukan Khadir itu tidak bermoral, dan segeralah Musa membentuk nilai baru berdasarkan nilai yang ia yakini yaitu apapun yang tidak

sejalan dengan syariat harus dipertentangkan. Komitmen Musa terhadap nilai yang diyakini dapat dilihat dari redaksi, *قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي* (ayat 76), “jika saya bertanya kembali, maka saya rela berpisah denganmu” (Shihab, 2011: 351). Setelah melewati proses berfikir yang panjang, Musa membulatkan tekad mempertahankan nilai-nilai syariat yang ia emban, meski dipertentangkan oleh gurunya sendiri, Khadir.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan siswa dalam memberikan keputusan dan pertimbangan yang tepat berdasarkan kriteria pengetahuan atau informasi yang pernah ia terima (Uno & Koni, 2018: 62). Karena Musa tidak bisa diam dan banyak membantah, ia malu karena banyak memprotes, segeralah dirinya mengevaluasi kekurangannya yang tidak bisa menepati janji. Sebagai figur Nabi, malu karena tidak bisa konsisten terhadap ucapannya sendiri adalah sebuah kehinaan (al-Khalidy, 1996: 198). Oleh karenanya, Musa segera mengambil sikap jika dia membandel lagi, dirinya siap menerima hukumannya yaitu berpisah dengan sang guru.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah bagian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai, sikap dan perasaan (Krathwohl, 1992; 8). Menurut Hanifuddin Mahadun dan Khairatul Idawati (2012: 29), ada lima ranah afektif yaitu:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Receiving adalah tindakan individu untuk memperhatikan dan menerima nilai-nilai tertentu dari fenomena yang sedang diamati. *Receiving* juga diartikan sebagai kepekaan individu untuk menerima stimulus dari luar (Sudijono, 2011: 54).

Dalam kisah Musa dan Khadir ditemukan beberapa bentuk *Receiving* yaitu: *Pertama*, Musa menerima perintah Tuhan agar dirinya berguru kepada Khadir. Musa menyadari kecongkakan dirinya, memahami kemampuan dirinya dan bersedia belajar kepada orang yang lebih `alim darinya (Katsir, 2006: 558).

Kedua, Musa menerima syarat yang diajukan Khadir yaitu selama perjalanan tidak boleh bertanya, *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ* (ayat 70). Awalnya Musa menerima syarat tersebut, namun keadaan berubah setelah Musa mengetahui

berbagai situasi di perjalanan, hingga akhirnya Musa mengingkari syarat tersebut (Shihab, 2011: 69).

Ketiga, Musa selalu memperhatikan tiga perbuatan Khadir. Perhatian itu ditanggapi dalam bentuk pertanyaan dan kritikan. Misalnya pada peristiwa pertama, Musa memprotes tindakan gurunya sebagai tindakan yang jelas-jelas salah/inkar, *لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا* (ayat 74) (Katsir, 2006: 558).

Dari tiga uraian di atas, *Receiving* juga bisa diartikan sebagai kemauan individu untuk memperhatikan dan mengamati suatu aktifitas (Sudijono, 2011: 54). Musa selalu mengamati perbuatan Khadir, meski pada akhirnya bentuk pengamatan itu dinilai dengan cara menolaknya.

b. Merespon (*Responding*)

Responding adalah tindakan menanggapi atau kemampuan individu untuk melibatkan dan mengikutsertakan diri dari suatu masalah yang sedang terjadi (Sudijono, 2011: 54). Dalam kisah Musa dan Khadir ditemukan beberapa bentuk *Responding* yaitu: *Pertama*, setelah Allah menegur Musa atas kesombongan dirinya, lantas Musa merespon teguran itu dengan menanyakan keberadaan guru yang akan ia temui. Lalu Allah memberi informasi lokasi keberadaan Khadir di *Majma' al-Bahrain* (Katsir: 2006: 558).

Kedua, saat Musa mengajukan diri sebagai calon murid Khadir, Khadir memberi syarat agar tidak banyak bertanya. Musa menanggapi dan menyetujui syarat tersebut dengan berjanji untuk sabar dan tidak akan melanggar perintahnya, *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا* (ayat 69) (Katsir, 2006: 560).

Ketiga, Musa memperhatikan dan melibatkan dirinya pada tiga peristiwa yang dilakukan Khadir. Aksi melibatkan diri Musa itu berupa mengajukan beberapa pertanyaan apa motif dibalik itu semua. Misalnya pertanyaan Musa di peristiwa pertama, “Apakah kamu akan menenggalamkan penumpang perahu ini?”, *أَخَرَقْتَهَا لِتُغَرِّقَ أَهْلَهَا* (ayat 71).

Menurut Winkel (2007: 273), salah satu bentuk *Receiving* adalah aktif berpartisipasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Musa itu merupakan bentuk keaktifan seorang siswa dalam suatu kegiatan.

c. Menilai (*Valuing*)

Valuing adalah pemberian apresiasi terhadap suatu objek. *Valuing* merupakan suatu *reward* kepada seseorang atau penilaian terhadap peristiwa tertentu baik penilaian secara positif-negatif atau baik-buruk dan sebagainya.

Proses *Valuing* ini dapat ditemukan dari ayat 71-78. Tiga peristiwa yang dilakukan Khadir tak lepas dari penilaian Musa. Saat Musa memperhatikan tiga peristiwa yang tidak dapat membuat dirinya sabar, saat itu pula-lah Musa memberikan penilaian atau evaluasi. Peristiwa pertama membocorkan perahu, Musa menilai peristiwa itu sebagai perbuatan yang inkar (Shihab, 2011: 347). Peristiwa kedua membunuh seorang anak, Musa menilai peristiwa itu sebagai perbuatan yang keji (Shihab, 2011: 350). Peristiwa ketiga membantu membangun tembok, Musa menilai peristiwa itu sebagai tindakan yang tidak bermanfaat (Shihab, 2011: 351).

Musa menilai berdasarkan keyakinan yang ia percayai dan sesuai dengan syariat yang ia pelajari. Menurut Winkel (2007: 273), bentuk penilaian itu beragam yaitu berupa ucapan, tindakan, apresiasi dan sebagainya. Penilaian yang Musa berikan di atas dalam bentuk pernyataan langsung. Artinya Musa langsung berkomentar tanpa menunggu penjelasan dari Khadir dahulu.

d. Pengorganisasian (*Organization*)

Organization adalah mempertemukan berbagai nilai yang kompleks menjadi satu nilai yang utuh. *Organization* merupakan tindakan individu untuk mengatur (mengorganisasikan) bermacam-macam nilai dari objek yang sedang diamati.

Bentuk *Organization* ini dapat ditemukan dari pertanyaan-pertanyaan yang Musa sampaikan pada gurunya. Pada redaksi *قَالَ أَخْرِقْتُهَا لِتُغَرِّقَ أَهْلَهَا* (ayat 71), *قَالَ لَوْ شِئْتُ لَأَخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا* (ayat 77), dan *أَفَقَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ* (ayat 74), menggambarkan bahwa Musa sedang mempertemukan nilai (hikmah) yang dilakukan Khadir dengan nilai yang ada pada dirinya.

Pertanyaan itu tidak hanya sekedar rasa penasaran belaka, melainkan Musa sedang menata dan memadukan nilai-nilai dari peristiwa yang sedang ia amati. Itu artinya pengorganisasian sedang terjadi, antara Musa mempertahankan nilainya sendiri atau menerima nilai dari gurunya.

Menurut Winkel (2007: 273), pada proses pengorganisasian ada nilai kognitif yang sedang ditanamkan. Setelah mendapat penjelasan dari Khadir

(ayat 79-82), Musa mengerti bahwa tindakan gurunya itu bertujuan mulya. Musa yang awalnya marah, setelah mendengar penjelasan dari Khadir menjadi tenang dan sabar (az-Zuhaili, 2005: 302). Pengetahuan tentang kesabaran inilah yang dimaksud penanaman nilai kognitif.

e. Karakterisasi (*Characterization*)

Characterization adalah memadukan semua nilai yang kompleks. Nilai yang telah diperoleh disatukan, baik nilai lama atau nilai baru, kemudian dijadikan dasar pengembangan kepribadian. Pada tahap ini nilai telah tertanam secara konsisten dan menjadi sebuah karakter tertentu (Sudijono, 2011: 56).

Setelah melakukan proses penyeleksian nilai yang panjang, dengan tekad yang bulat Musa bersedia berpisah dengan Khadir. Sikap penolakan Musa atas tindakan gurunya tersebut menunjukkan sikap komitmen Musa untuk mempertahankan syariat Tuhan. Syariat itu dijadikan pegangan hidup (karakterisasi), apapun yang berseberangan dengan prinsip syariat, harus ditolak dan tidak boleh dipertahankan. Alhasil, Musa menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan teguh pendirian (al-Khalidy, 1996: 193).

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah bagian tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk meniru dan bergerak. Ada lima ranah psikomotorik yaitu (Simpson, 1992: 60):

a. Peniruan (*Imitation*)

Imitation adalah tindakan mengamati suatu objek lalu ditirukan.

b. Manipulasi (*Manipulation*)

Manipulation adalah tindakan peniruan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada. Individu tidak hanya sekedar meniru, melainkan menyesuaikan dengan prosedur yang sudah ada.

c. Ketepatan (*Precision*)

Precision adalah ketepatan dalam menirukan, terampil dalam memperagakan dan berbuat secara mandiri.

d. Penekanan (*Articulation*)

Articulation adalah tindakan individu dalam membuat rangkaian kegiatan dengan urutan yang tepat dan dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

e. Naturalisasi (*Naturalization*)

Naturalitation adalah tindakan individu secara otomatis dan dilakukan secara rutin. Individu mendemonstrasikan dengan lancar dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotorik itu menekankan pada aktifitas fisik yaitu mendorong individu agar bergerak (*motor*) dan bertindak (Suyono & Harianto, 2017: 171). Dalam kisah Musa dan Khadir di atas ditemukan beberapa hal yang termasuk bagian dari psikomotorik yaitu:

Pertama, Musa melakukan pengembaraan ilmu untuk menemui Khadir sesuai dengan petunjuk Tuhan yang diberikan sebelumnya. Musa tidak hanya sekedar menerima informasi saja, melainkan langsung beraktifitas/bergerak mencari lokasi keberadaan Khadir (Katsir, 2006: 557-558).

Tuhan tidak memberi informasi secara persis posisi keberadaan Khadir. Namun sebenarnya Musa sudah mengerti indikator lokasi keberadaan sang guru, hanya saja Tuhan tidak memperlihatkan peristiwa hilangnya ikan itu kepada Musa, melainkan kepada Yusya'.

Bagian dari ranah psikomotorik adalah memiliki kecermatan tinggi dalam menerima informasi dan hasil informasi itu segera didemonstrasikan (Usman, 2013: 37). Setelah Musa sadar tentang ikannya yang hilang, segeralah Musa bergerak (*motor*) menuju ke lokasi tempat hilangnya ikan. Musa mencermati betul informasi dari Tuhan sebelumnya, sehingga saat lupa ia bisa me-*recall* kembali ingatannya bahwa lokasi gurunya itu di sekitar tempat hilangnya ikan tersebut.

Kedua, Musa bersikap sopan kepada gurunya. Sikap sopan itu dapat terlihat dari ucapan Musa yang meminta izin menjadi calon muridnya dulu, sebelum proses menuntut ilmu itu berlangsung. Ucapan itu disampaikan secara sopan dan penuh kelembutan (az-Zuhaili, 2005: 282). Di sisi lain, Musa yang mendatangi tempat gurunya, bukan sebaliknya sang guru mendatangi Musa. Karena Musa yang membutuhkan bimbingan, maka sudah selayaknya ia mendatangi gurunya, dan hal itu bagian dari cara murid memulyakan seorang guru (az-Zuhaili, 2005: 282).

Ketiga, tindakan Khadir pada saat melubangi perahu, membunuh anak kecil dan membantu merenovasi tembok. Tiga tindakan itu dilakukan secara demonstrasi/langsung diperagakan bukan sebuah ilustrasi. Misalnya peristiwa pertama, saat Musa dan Khadir baru menaiki perahu, tanpa menunggu lama

Khadir langsung melubangi perahu itu. Artinya, Khadir langsung bergerak (*motor*) melubangi tanpa memikirkan anggapan orang yang ada disekitarnya (Shihab, 2011: 69).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran dapat dipusatkan pada tiga kawasan yakni dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif diarahkan pada pengetahuan dan keterampilan berfikir. Ranah afektif diarahkan pada pengembangan sikap yang melibatkan proses penilaian dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik beorientasi pada pembentukan akhlaq, yang melibatkan proses peniruan, penekanan dan naturalisasi (Maqdalena, 2020: 132-139).

Dalam melaksanakan pembelajaran, Khadir memperhatikan ketiga ranah tersebut. Musa tidak hanya diberi pemahaman materi saja, melainkan juga diberi penguatan tentang pentingnya etika dan moral. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan Khadir dengan menyeimbangkan peran masing-masing ranah tersebut.

Meskipun setiap domain memiliki orientasi yang berbeda-beda, tetapi ada kesamaannya yaitu bahwa pembelajaran adalah rangkaian kegiatan kompleks, yang melibatkan seluruh peran kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses berfikir (kognitif) adalah kerangka dasar bagi pemahaman peserta didik untuk mengetahui pengetahuan secara keseluruhan. Selanjutnya pengetahuan yang diterima akan melibatkan peran emosi, sikap dan minat (afektif) yang ada pada diri individu. Dan terakhir, pengetahuan tersebut tidak hanya sekedar diterima melainkan akan mendorong individu untuk bergerak/mempraktikkan dalam kehidupan nyata (psikomotorik) (Aunurrahman, 2016: 74).

Ayat ini menginformasikan bahwa pembelajaran itu tidak hanya melibatkan proses berfikir, tetapi yang terpenting adalah pengaturan emosi, kedewasaan dan kemampuan untuk mengaplikasikan secara nyata. Kesuksesan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan perilaku individu, teori di atas menunjukkan bahwa para ahli memilah perilaku individu sebagai akibat dari hasil belajar menjadi tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Aunurrahman, 2016: 75).

Adapun implikasi taksonomi pembelajaran pada kisah di atas dalam konteks pembelajaran era ini yaitu: *Pertama*, penguasaan ranah kognitif dapat dilihat dari aspek intelektual yaitu kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menguraikan materi yang telah diterimanya. Misalnya, dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu memantik pemahaman siswa sebelum ke tingkatan selanjutnya, seperti siswa

mampu menjelaskan kembali syarat sah dan rukun sholat dengan benar (Marsom dkk, 2018: 18-26). Pemahaman adalah modal utama siswa untuk menguatkan materi yang telah diterima dan kemudian akan dihubungkan dengan teori-teori- baru.

Kedua, penguasaan ranah afektif dapat dilihat dari aspek moral, sistem nilai dan sikap sebagai dampak dari hasil belajar. Hal itu dapat dilihat dari cara siswa menginternalisasi nilai, memiliki motivasi, menumbuhkan minat dan bersikap dewasa. Misalnya, dalam praktik pembelajaran diarahkan pada pengembangan sikap melalui pola pembiasaan dan imitasi seperti bersikap jujur, mandiri, empati, disiplin, tegur sapa dengan salam, hidup bersosial, taat hukum dan sebagainya (Suliswiyadi, 2020: 61-76).

Ketiga, penguasaan ranah psikomotorik dapat dilihat dari sisi keterampilan siswa dalam mengaplikasikan suatu hal. Siswa tidak hanya memahami teori secara komprehensif, melainkan mewujudkan dalam aktualisasi nyata. Misalnya, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima teori saja, melainkan mengamalkan teori tersebut secara nyata. Oleh karenanya, untuk mengetahui keberhasilan ranah psikomotorik ini perlu pembinaan dan pengawasan yang intensif dari seorang guru ((Maqdalena, 2020: 132-139).

Kesimpulannya, Khadir memang gagal dalam tes emosional (EQ), tetapi bukan berarti gagal dalam tes akademik (IQ). Meski gagal Khadir tetap sukses menjadi Nabi. Orang yang tidak berhasil bukan berarti gagal secara keseluruhan. Ayat ini memberi panduan bahwa kecerdasan IQ bukanlah satu-satunya yang menyebabkan seseorang itu berhasil, tetapi juga yang terpenting adalah kecerdasan EQ seperti kedewasaan, pengaturan emosi dan keterampilan bersikap (Syafi'ie, 2022: 1). Orang yang gagal dalam menjalankan misi hidupnya adalah orang yang kurang memiliki kecerdasan emosional dengan baik, meski kecerdasan intelektualnya itu tinggi, hal itu tidak menjamin (Rahmat, 2018: 123). Di akhir ayat ini juga disebutkan bahwa kecerdasan SQ juga menguatkan dan menyempurnakan peran IQ dan EQ. Alhasil, aroma ayat ini menginformasikan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai manakala menyeimbangkan peran kognitif, afektif dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Setelah menelusuri dan menelaah kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS di atas, peneliti menyimpulkan, ada tiga poin penting yang perlu diketahui yaitu:

Pertama, Nilai Kognitif. Pada ranah ini terbagi menjadi 6 bagian yaitu: a) *Knowledge*, Musa mengingat informasi yang diberikan Tuhan, bahwa jika ikan yang dibawa itu hilang, maka disanalah tempat Khadir berada, b) *Chomprehension*, Musa menafsirkan bahwa tiga tindakan yang dilakukan itu berbahaya, c) *Application*, Musa menolak tiga tindakan gurunya yang menunjukkan bahwa ia sedang menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai syariat yang ia yakini, d) *Analysis*, Musa menganalisis tindakan Khadir dengan penyelidikan mendalam yaitu sejauhmana bahayanya jika hal itu diaplikasikan oleh orang lain, e) *Synthesis*, setelah Musa memahami pola tindakan Khadir yang amoral, segeralah Musa mengaitkan, menyatukan dan membentuk nilai baru yaitu menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat, f) *Evaluation*, Musa menyadari kekurangannya yang tidak bisa sabar dan mengevaluasi dirinya yang tidak bisa menepati janji dengan konsekuensi ia rela berpisah dengan sang guru.

Kedua, Nilai Afektif. Pada ranah ini terbagi menjadi lima bagian yaitu: a) *Receiving*, Musa menerima perintah dari Tuhan agar dirinya berguru kepada Khadir. Musa juga memperhatikan seluruh intruksi dan perilaku yang dilakukan gurunya, b) *Responding*, Musa selalu menanggapi dan berpartisipasi aktif melibatkan dirinya pada tiga tindakan yang dilakukan gurunya, c) *Valuing*, Musa memberikan penilaian terhadap tiga tindakan yang dilakukan Khadir, penilaian itu berupa kritik dan sanggahan, d) *Organization*, Musa mempertemukan nilai yang ada pada dirinya dengan nilai yang disampaikan Khadir. Nilai tersebut kemudian diatur/diorganisasikan menjadi nilai yang diprioritaskan nanti, e) *Characterization*, Musa memadukan dan menghubungkan berbagai nilai yang ada. Nilai tersebut kemudian ditanam dan diaplikasikan hingga menjadi filosofi hidup (karakterisasi).

Ketiga, Nilai Psikomotorik. Pada kisah ini ditemukan bagian ranah psikomotorik yaitu: a) Musa beraktifitas/bergerak mencari lokasi keberadaan Khadir, b) Musa berkata dan bersikap sopan pada gurunya Khadir, c) Tiga tindakan yang dilakukan Khadir yaitu melubangi perahu, membunuh anak dan merenovasi tembok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TALIM*, 5(2), 136-152. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1413>
- Anggara, Ragil. (2016). "Interaksi edukatif dalam kisah-kisah al-Qur'an (Studi analisis QS. al-Kahfi ayat 60-82 & QS. al-Shaffat ayat 102-107)", *Sriksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Aunurrahman, (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayu, Suci Mustiva. (2017). Hubungan Tingkat Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Tentang Aborsi Di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97-100. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13736>
- Bloom, (1956). *Taxonomi of Educational Objectives; The Clarification of Educational Goals. Handbok I: Cognitive Domain*. New York: Logman.
- Bustamiluddin, Ilyas. (2015). "Kisah hamba Allah "Khadir" dalam perspektif pendapat *Mufasssir*", *Tesis*. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an.
- Cahyo, Edo Dwy. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadansi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 9(1), 16-26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Dimasyqi, Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir. (2006). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fauzi, Nasrul. (2017). Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khadir: Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82. *Al-Fikr*, 3(1), 34-41. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v3i1.51>
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni, (2018). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanifuddin Mahadun dan Khairatul Idawati Mahmud, (2021). *Hanifda Indonesia untuk Dunia: Model Pembelajaran Pasti Aksi*. Jombang: Hanifida.
- Iskandar, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Khalidy, Shalah Abdul Fattah. (1996). *Ma'a Qashabi al-Saabiqin fi al-Qur'an*. Darul Qalam: Damaskus.
- Krathwohl, (1992). *Principles Of Instructional Design; Fourth Edition*. New York: Harcouth Brace Jovanovich College Publesher.
- Magdalena, Ina. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132-139. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>
- Muhaimin, (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwar, Said Aqil Husain. (2020). *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursyahirah Wahidah Marsom dkk, (2018). Kedudukan Taksonomi Bloom Menurut Perspektif Islam. *Journal of Islam Sunnah Education & Special Needs*, 1(1), 18-26. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol2no1.8>
- Rahmat, Pupu Saeful. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sandra, Deko. (2018). Interaksi edukatif dalam kisah-kisah al-Qur'an (studi analisis QS. al-Kahfi ayat 60-82 & QS. al-Shaffat ayat 102-107, *Tesis*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Setiawan, Iwan. (2018). Tindak Pidana Pemerkosaan Dalam Tinjauan Hukum Pidana Indonesia. *Pustaka Galuh Justisi*, 6(1), 227-239. <http://dx.doi.org/10.25157/jigj.v6i2.1716>
- Shabuuny, Ali. (1998). *al-Tibyan fi 'Ulum al Qur'an*, Terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Quraish. (2011). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simpon, (1992). *The Clarification of Educational Objectives: Psychomotor Domain*. Urbana III: University of Ilionis Press.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswiyadi, (2020). Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi al-Qur'an. *Tarbiyatuna*, 11(1), 61-76. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>
- Suyono dan Hariyanto, (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafi'ie, Ahmad Musta'in. "Tafsir al-Kahfi ayat 79-81: Guru Menjelaskan Jawaban Soal Setelah Soal Ujian", dalam <http://.bangsaonline.com> (14-5-2022)
- Tim Pustaka Tebuireng, (2014). *Memahami Makna al Qur'an: Telaah Tafsir Dr. KH. Musta'in Syafi'i di Majalah Tebuireng*. Pustaka Tebuireng: Jombang.
- Usman, (2010). *Metafora al Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Usman, M. Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Banskung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, (2019). Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar. *Jurnal Pedagogy*, 12(2), 110-125.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zuhaili, Wahbah. (1996). *al Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, terj. M. Lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Hati.
- , Wahbah. (2005). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Darul Fikri: Damaskus.